

Implementasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Khutbah Jumat

Wahidin Saputra

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
wahidin0309@gmail.com

Yopi Kusmiati ✉

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
yopi.kusmiati@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study is grounded in the strategic role of Friday sermons (khutbah Jumat) as a medium of Islamic preaching that not only conveys religious messages but also shapes the attitudes and behaviors of congregants through effective and ethical communication. The study aims to examine the implementation of Islamic communication principles in Friday sermons, particularly the practices of 'qaulan sadidan', 'qaulan layyinan', and 'qaulan ma'rufan', at Assalam Mosque of the Ministry of Public Works of the Republic of Indonesia in 2025. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through direct observation of Friday sermon activities, in-depth interviews with the sermon preacher (khatib) and congregants, and document analysis of sermon manuscripts. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while triangulation was employed to ensure the trustworthiness of the findings. The results reveal that the principle of 'qaulan sadidan' is reflected in the delivery of factual, truthful, and scripturally grounded messages; 'qaulan layyinan' is manifested through the use of polite, persuasive, and non-confrontational language; while 'qaulan ma'rufan' is implemented through the selection of expressions that are socially appropriate and responsive to the characteristics of the congregation. These three principles complement one another in fostering effective Islamic communication and positively influencing the congregants' religious understanding and awareness. This study contributes to the advancement of Islamic communication studies, particularly in the discourse on Islamic preaching rhetoric within public religious spaces.

Keywords: Islamic communication; Friday sermon; 'qaulan sadidan'; 'qaulan layyinan'; 'qaulan ma'rufan'

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya khutbah Jumat sebagai media dakwah strategis yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku jamaah melalui komunikasi yang efektif dan etis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip komunikasi Islam dalam khutbah Jumat, khususnya pada praktik qaulan sadidan, qaulan layinan, dan qaulan ma'rufan di Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan khutbah, wawancara dengan khatib dan jamaah, serta analisis dokumentasi teks khutbah. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip qaulan sadidan tercermin dalam penyampaian pesan yang faktual, jujur, dan berbasis dalil; qaulan layinan terlihat dalam penggunaan bahasa yang santun, persuasif, dan tidak konfrontatif; sedangkan qaulan ma'rufan terimplementasi melalui pemilihan diksi yang sesuai dengan norma sosial dan konteks jamaah. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam membentuk komunikasi dakwah yang efektif dan berpengaruh positif terhadap pemahaman serta kesadaran religius jamaah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam, khususnya dalam praktik retorika dakwah di ruang publik keagamaan.

Kata kunci: komunikasi Islam; khutbah jumat; qaulan sadidan; qaulan layinan; qaulan ma'rufan

Diterima: Mei 2026. Disetujui: Juni 2026. Dipublikasikan: Juli 2026



Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0

✉Corresponding Author email

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, pembentukan makna, serta penguatan relasi sosial. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai aktivitas bernilai ibadah yang mengandung dimensi etika dan spiritual. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan normatif yang kuat terkait bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan, baik dalam konteks individu maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk peradaban yang berlandaskan nilai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan (Muqowim & Lessy, 2019: 203).

Lebih jauh, komunikasi dalam Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu berorientasi pada kebenaran (*al-haq*), kejujuran (*al-sidq*), serta tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Islam, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layinan*, dan *qaulan ma'rufan*, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya harus benar secara substansi, tetapi juga harus disampaikan dengan cara yang tepat dan beretika. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dinilai dari isi pesan, tetapi juga dari metode penyampaian dan dampaknya terhadap penerima pesan. (Rahim & Chandra, 2020: 139). Urgensi komunikasi dalam Islam semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan kompleksitas informasi dan dinamika sosial yang tinggi. Arus informasi yang cepat dan masif sering kali tidak diimbangi dengan kualitas komunikasi yang baik, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan disinformasi. Dalam situasi ini, prinsip komunikasi Islam menjadi penting sebagai pedoman normatif untuk menjaga kualitas interaksi sosial yang sehat dan konstruktif. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menjadi solusi dalam mereduksi konflik serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat (Mulahazhah, 2025: 198). Penelitian mengenai komunikasi Islam terus berkembang, tidak hanya pada aspek penyampaian pesan, tetapi juga pada dimensi etika, humanisme, dan relevansi sosial dalam praktik dakwah. Penelitian Baidawi dkk. menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang humanis mampu meningkatkan penerimaan pesan keagamaan melalui komunikasi yang santun dan edukatif. (Baidawi, 2026: 3).

Dalam konteks dakwah, komunikasi memiliki peran sentral sebagai media penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang digunakan oleh da'i atau komunikator. Pendekatan komunikasi yang tidak tepat dapat mengurangi efektivitas pesan dakwah, bahkan berpotensi menimbulkan resistensi dari audiens. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang bijak, santun, dan sesuai dengan kondisi psikologis serta sosial audiens. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam bersifat adaptif dan kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat (Mahadi, 2019: 210). Dengan demikian, urgensi komunikasi dalam Islam tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter individu dan tatanan sosial yang harmonis. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu menciptakan interaksi yang tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip komunikasi Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan komunikasi di era kontemporer, khususnya dalam konteks dakwah dan kehidupan sosial masyarakat Muslim (Burhanudin & Rojali, 2022: 59).

Khutbah Jumat merupakan salah satu instrumen komunikasi dakwah yang memiliki posisi penting dalam tradisi Islam. Sebagai bagian dari ibadah wajib mingguan bagi laki-laki Muslim, khutbah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan yang bersifat edukatif dan transformatif. Dalam konteks ini, khutbah Jumat menjadi sarana strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada jamaah secara langsung, terstruktur, dan berkesinambungan. Keberadaan khutbah yang rutin setiap pekan memberikan peluang besar bagi internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari umat (Munir, 2006: 358).

Dari perspektif komunikasi, khutbah Jumat memiliki karakteristik yang unik karena berlangsung dalam situasi formal dengan audiens yang relatif homogen namun memiliki latar belakang sosial yang beragam. Hal ini menuntut khatib untuk mampu menyampaikan pesan secara efektif dengan mempertimbangkan aspek bahasa, konteks sosial, serta kebutuhan jamaah. Khutbah yang disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan persuasif akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh jamaah, sehingga mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku (Khumaini & Abdurrazaq, 2020: 1093).

Selain itu, khutbah Jumat berperan sebagai media pembentukan opini publik dalam masyarakat Muslim. Materi khutbah yang relevan dengan isu-isu aktual dapat membantu jamaah dalam memahami realitas sosial dari perspektif Islam. Dengan demikian, khutbah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mampu mengarahkan pola pikir dan sikap masyarakat. Peran ini menjadi semakin penting di tengah deras arus informasi yang sering kali tidak terverifikasi dan berpotensi menimbulkan disorientasi nilai (Nur et al., 2024). Dalam konteks dakwah kontemporer, efektivitas khutbah Jumat sangat dipengaruhi oleh kemampuan khatib dalam mengintegrasikan pesan keagamaan dengan pendekatan komunikasi yang humanis dan kontekstual. Penggunaan bahasa yang santun, argumentasi yang rasional, serta penyampaian yang sistematis menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas khutbah. Di samping itu, khatib juga dituntut untuk memahami kondisi psikologis jamaah agar pesan yang disampaikan tidak bersifat normatif semata, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual audiens.

Dengan demikian, khutbah Jumat dapat dipahami sebagai media dakwah strategis yang memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran religius dan sosial umat Islam. Optimalisasi peran khutbah tidak hanya bergantung pada substansi materi, tetapi juga pada kualitas komunikasi yang digunakan dalam penyampaian. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi khatib menjadi kebutuhan yang mendesak agar khutbah Jumat dapat berfungsi secara maksimal sebagai sarana dakwah yang efektif, relevan, dan berdaya transformasi dalam kehidupan masyarakat modern.

Prinsip *'qaulan sadidan'*, *'qaulan layinan'*, dan *'qaulan ma'rufan'* merupakan bagian integral dari etika komunikasi dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Ketiga konsep tersebut menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada nilai kebenaran, kelembutan, dan kepatutan dalam bertutur. *'Qaulan sadidan'* merujuk pada keharusan menyampaikan perkataan yang benar dan jujur; *'qaulan layinan'* menekankan pentingnya kelembutan dalam berkomunikasi; sedangkan *'qaulan ma'rufan'* mengacu pada penggunaan bahasa yang baik, pantas, dan sesuai dengan norma sosial. Dengan demikian, ketiga prinsip ini membentuk kerangka normatif yang komprehensif dalam membangun komunikasi yang beretika dan efektif (Nur et al., 2024: 560).

Dalam konteks komunikasi dakwah, penerapan ketiga prinsip tersebut memiliki urgensi yang tinggi karena menentukan keberhasilan penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat. Pesan yang benar (*'qaulan sadidan'*) tanpa disampaikan dengan cara yang tepat berpotensi menimbulkan resistensi, sementara pendekatan yang lembut (*'qaulan layinan'*) tanpa didukung oleh substansi yang kuat dapat mengurangi kredibilitas pesan. Dalam konteks komunikasi Islam, efektivitas penyampaian pesan juga ditentukan oleh kemampuan komunikator mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, kebijaksanaan, dan etika komunikasi sesuai karakteristik audiens. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Mubarak dan Sunarto (2024: 2) mengenai pentingnya komunikasi Islam yang moderat di era kontemporer. Demikian pula, penggunaan bahasa yang sesuai dan beradab (*'qaulan ma'rufan'*) menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan interaksi antara komunikator dan audiens. Oleh karena itu, integrasi ketiga prinsip ini diperlukan untuk menciptakan komunikasi dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan transformasional (Rahim & Chandra, 2020: 190). Lebih jauh, relevansi prinsip *'qaulan sadidan'*, *'qaulan layinan'*, dan *'qaulan ma'rufan'* semakin menguat di tengah dinamika komunikasi modern yang

sering kali diwarnai oleh ujaran kebencian, disinformasi, dan degradasi etika berbahasa. Dalam situasi ini, nilai-nilai komunikasi Islam menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan keseimbangan antara kebenaran, empati, dan kesantunan. Implementasi ketiga prinsip tersebut tidak hanya penting dalam konteks dakwah, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas, sebagai upaya membangun komunikasi yang konstruktif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Burhanudin & Rojali, 2022: 63).

Fenomena praktik khutbah Jumat di lingkungan instansi pemerintah, seperti Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, menunjukkan dinamika komunikasi dakwah yang khas dan kontekstual. Khutbah di lingkungan ini umumnya dihadiri oleh jamaah dengan latar belakang profesional, birokratis, dan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, sehingga menuntut kualitas penyampaian pesan yang lebih sistematis, rasional, dan relevan dengan realitas sosial. Selain itu, praktik khutbah di Masjid Assalam juga memperlihatkan adanya upaya integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan isu-isu aktual, seperti etika kerja, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa khutbah tidak hanya berfungsi sebagai media ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dalam konteks institusional.

Secara empiris, praktik khutbah Jumat di berbagai masjid, termasuk di lingkungan lembaga pemerintah, cenderung mengangkat tema-tema yang bersifat reflektif dan aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari. Materi khutbah sering kali menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, seperti peningkatan kualitas ibadah, penguatan akhlak, serta kesadaran sosial. Dalam beberapa kasus, khutbah juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan moral yang relevan dengan kondisi masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat yang tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada pembinaan sosial dan intelektual masyarakat (Mulahajah, 2025: 200). Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan variasi dalam kualitas komunikasi khutbah, baik dari segi substansi maupun metode penyampaian. Beberapa khutbah cenderung bersifat normatif dan kurang komunikatif, sehingga kurang mampu menjangkau dimensi psikologis jamaah secara optimal. Di sisi lain, terdapat pula khutbah yang disampaikan secara lebih interaktif, kontekstual, dan persuasif sehingga memiliki daya pengaruh yang lebih kuat. Variasi ini menunjukkan bahwa efektivitas khutbah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator (khatib) dalam mengelola pesan dan gaya penyampaian. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam diimplementasikan dalam praktik khutbah, khususnya di Masjid Assalam Kementerian PU RI sebagai representasi ruang dakwah institusional modern (Mahadi, 2019: 275).

Sejumlah penelitian telah mengkaji komunikasi dakwah dan khutbah Jumat dari berbagai perspektif. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa efektivitas khutbah sangat dipengaruhi oleh kemampuan retorika khatib dalam menyampaikan pesan secara persuasif. Sementara itu, penelitian Mahadi (2019) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam meningkatkan pemahaman jamaah terhadap pesan dakwah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek retorika umum dan strategi komunikasi secara luas. Kajian yang secara spesifik mengaitkan prinsip '*qaulan*' dalam Al-Qur'an dengan praktik komunikasi khutbah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengambil konteks masjid di lingkungan institusi pemerintah juga belum banyak dilakukan, sehingga membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut (Mulahajah. 2025: 202).

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Rahmadani (2025) yang mengkaji implementasi etika komunikasi Islam dalam khutbah Jumat di lingkungan perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar khatib telah menerapkan prinsip kejujuran dalam penyampaian pesan ('*qaulan sadidan*'), namun masih ditemukan kelemahan dalam aspek penyampaian yang kurang persuasif dan cenderung normatif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam mengemas pesan secara komunikatif dan kontekstual. Selain itu,

penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya penyesuaian gaya komunikasi dengan karakteristik jamaah yang heterogen di lingkungan urban.

Selanjutnya, penelitian oleh Muhtadiah dkk (2025: 340) menyoroti penerapan prinsip komunikasi Islam dalam media dakwah lisan, termasuk khutbah dan ceramah keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip '*qaulan layinan*' dan '*qaulan ma'rufan*' memiliki peran signifikan dalam meningkatkan penerimaan pesan oleh audiens. Pendekatan komunikasi yang lembut dan santun terbukti mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih inklusif dan mengurangi resistensi jamaah terhadap pesan dakwah. Namun demikian, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji integrasi ketiga prinsip *qaulan* secara simultan dalam satu praktik komunikasi dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif implementasi ketiga prinsip komunikasi Islam dalam konteks khutbah Jumat.

Meskipun kajian tentang khutbah Jumat dan komunikasi dakwah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek retorika umum, strategi dakwah, atau analisis isi pesan secara makro. Penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi prinsip komunikasi Islam berbasis konsep '*qaulan*', seperti '*qaulan sadidan*', '*qaulan layinan*', dan '*qaulan ma'rufan*', dalam konteks khutbah di lingkungan institusi pemerintah masih relatif terbatas. Selain itu, studi yang menempatkan Masjid Assalam Kementerian PU RI sebagai locus penelitian juga belum banyak ditemukan, padahal konteks ini memiliki karakteristik audiens yang berbeda dibandingkan masjid pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam praktik komunikasi khutbah berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan komunikasi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi prinsip komunikasi Islam dalam praktik khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia tahun 2025. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konteks, serta dinamika komunikasi yang terjadi secara alami di lapangan (Creswell, 2018: 183). Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, Jl. Pattimura No.20 Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12110 Jakarta, dengan pertimbangan bahwa masjid tersebut memiliki karakteristik jamaah yang heterogen namun didominasi oleh kalangan profesional dan aparatur negara. Subjek penelitian ini terdiri atas para khatib dan jamaah Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia yang terlibat dalam pelaksanaan khutbah Jumat tahun 2025. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk khatib dan *simple random sampling* untuk jamaah. Informan khatib berjumlah enam orang, yang dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan pelaksanaan khutbah pada setiap dua bulan selama periode penelitian, sehingga setiap dua bulan diwakili oleh satu orang khatib. Sementara itu, informan jamaah berjumlah lima orang yang dipilih secara acak (*simple random sampling*) dari jamaah tetap yang mengikuti pelaksanaan khutbah Jumat. Adapun objek penelitian difokuskan pada implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam khutbah Jumat, khususnya praktik *qaulan sadidan*, *qaulan layinan*, dan *qaulan ma'rufan* yang tercermin dalam substansi pesan, gaya penyampaian, serta interaksi komunikatif antara khatib dan jamaah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penyampaian khutbah Jumat, termasuk gaya komunikasi khatib dan respons jamaah. Observasi dilakukan terhadap enam pelaksanaan khutbah Jumat yang disampaikan oleh enam khatib berbeda di Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia selama periode penelitian tahun 2025. Pemilihan khutbah dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan waktu pelaksanaan dan relevansi tema khutbah dengan fokus

penelitian, yaitu implementasi prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan layinan*, dan *qaulan ma'rufan*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada khatib dan beberapa jamaah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi dan pengalaman mereka terkait khutbah. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks khutbah, rekaman audio, maupun catatan terkait materi yang disampaikan (Sugiyono, 2016: 240).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan layinan*, dan *qaulan ma'rufan* dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia (Miles, 2014: 15).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari khatib, jamaah, dan dokumen khutbah, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui pengujian silang terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan *member check* kepada informan untuk mengonfirmasi kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang disampaikan. Penerapan teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Denzin, 2018: 788).

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan membentuk perilaku individu dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Berbeda dengan komunikasi konvensional yang cenderung menitikberatkan pada efektivitas penyampaian pesan, komunikasi Islam menambahkan dimensi etika dan spiritual sebagai unsur utama. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembangunan peradaban.

Konsep komunikasi Islam menekankan pentingnya integritas pesan dan tanggung jawab moral komunikator. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesantunan menjadi prinsip dasar dalam setiap interaksi komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi dalam Islam tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan pesan, tetapi juga dari kesesuaian proses komunikasi dengan nilai-nilai etika Islam (Rahim & Chandra, 2020: 194).

Komunikasi Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi tauhid sebagai fondasi utama dalam membangun interaksi manusia. Dalam perspektif ini, setiap aktivitas komunikasi dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga pesan yang disampaikan harus mencerminkan nilai kebenaran dan kemaslahatan. Komunikasi yang berlandaskan tauhid menuntut adanya kesadaran bahwa setiap perkataan memiliki implikasi moral dan spiritual, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip pertanggungjawaban di hadapan Allah. (Munir, 2006: 359). Selain itu, komunikasi Islam juga menekankan pentingnya aspek hikmah dalam penyampaian pesan. Hikmah dalam konteks komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana, tepat sasaran, dan sesuai dengan kondisi audiens. Pendekatan ini menuntut komunikator untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan psikologis penerima pesan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Dengan

demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kecermatan dalam memilih strategi dan metode penyampaian (Hasan, 2017: 92).

Lebih lanjut, komunikasi Islam juga mengedepankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagai orientasi utama dalam penyampaian pesan. Prinsip ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengarahkan individu dan masyarakat kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Dalam praktiknya, prinsip ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang humanis dan tidak konfrontatif agar pesan dapat diterima secara optimal. Dengan demikian, komunikasi Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membangun masyarakat yang beretika, harmonis, dan berkeadaban (Rahim & Chandra, 2020).

Prinsip 'Qaulan' dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi melalui berbagai istilah *qaulan* yang mengandung nilai etika berbahasa. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada tiga prinsip, yaitu *qaulan sadidan*, *qaulan layinan*, dan *qaulan ma'rufan*. *Qaulan sadidan* merujuk pada perkataan yang benar, jujur, dan tidak menyimpang dari fakta. Prinsip ini menekankan pentingnya akurasi dan kejujuran dalam komunikasi (Nur et al., 2024). Sementara itu, *qaulan layinan* mengacu pada penggunaan bahasa yang lembut dan penuh empati. Prinsip ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan memiliki peran penting dalam menentukan penerimaan audiens. Adapun *qaulan ma'rufan* berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik, pantas, dan sesuai dengan norma sosial. Ketiga prinsip ini membentuk kerangka etis yang komprehensif dalam komunikasi Islam, yang mengintegrasikan aspek kebenaran, kelembutan, dan kesantunan dalam satu kesatuan (Pamungkas & Fauzi, 2024: 320).

Hasil wawancara terhadap enam orang khatib Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa prinsip *qaulan sadidan* menjadi landasan utama dalam penyusunan dan penyampaian materi khutbah Jumat. Seluruh informan menyatakan bahwa materi khutbah disusun berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis sahih, serta referensi keilmuan yang kredibel, sehingga pesan yang disampaikan memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara syar'i. Selain menekankan keakuratan sumber, para khatib juga mengaitkan materi khutbah dengan konteks kehidupan jamaah yang mayoritas berprofesi sebagai aparatur sipil negara dan pegawai di lingkungan Kementerian PUPR RI. Pendekatan tersebut dilakukan agar pesan dakwah tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan profesional dan sosial jamaah. Salah seorang khatib menjelaskan:

"Prinsip 'qaulan sadidan' bagi saya tidak hanya berarti menyampaikan dalil yang benar, tetapi juga menghadirkan pesan yang jujur, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, materi khutbah selalu saya susun berdasarkan sumber yang sahih dan dikaitkan dengan tanggung jawab, amanah, serta integritas dalam menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat." (Wawancara dengan Khotib, 10 Januari 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara terhadap enam orang jamaah yang secara umum memberikan penilaian positif terhadap substansi maupun cara penyampaian khutbah. Para jamaah menilai bahwa materi khutbah disampaikan secara sistematis, argumentatif, dan mudah dipahami karena didukung oleh dalil yang kuat serta dikaitkan dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para informan, pembahasan mengenai kejujuran, amanah, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai aparatur negara menjadi materi yang paling relevan dan memberikan penguatan moral dalam menjalankan profesinya. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang jamaah:

"Cara khatib menyampaikan khutbah sangat baik. Materinya jelas, sistematis, menggunakan bahasa yang santun, serta relevan dengan kehidupan kami sebagai aparatur negara. Pesan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam bekerja sangat mudah dipahami dan menjadi pengingat bagi kami." (Wawancara dengan Jamaah, 10 Januari 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi '*qaulan sadidan*' dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian dalil yang sahih, tetapi juga melalui upaya khatib menjaga akurasi informasi, relevansi materi, dan tanggung jawab moral dalam setiap pesan yang disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip '*qaulan sadidan*' dipahami secara komprehensif, yaitu tidak terbatas pada aspek kebenaran tekstual, tetapi juga mencakup kebenaran kontekstual yang mampu menjawab kebutuhan jamaah. Pengaitan materi khutbah dengan isu integritas, amanah, transparansi, dan etika profesi menunjukkan bahwa komunikasi dakwah telah diarahkan pada pembentukan kesadaran religius sekaligus etika sosial di lingkungan kerja. Dengan demikian, khutbah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen penguatan karakter dan budaya integritas bagi aparatur negara. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi '*qaulan sadidan*' tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etika komunikasi Islam, tetapi juga sebagai mekanisme pembangunan kredibilitas komunikasi dakwah dalam lingkungan institusional modern. Hal ini memperluas pemaknaan '*qaulan sadidan*' dari sekadar kewajiban berkata benar menjadi strategi komunikasi yang mampu membangun kepercayaan (*trust*) dan memperkuat internalisasi nilai-nilai integritas di kalangan jamaah.

Temuan tersebut juga dapat dianalisis melalui Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas (1987) khususnya konsep klaim kebenaran (*truth claim*), yang menekankan bahwa legitimasi suatu komunikasi ditentukan oleh validitas dan rasionalitas pesan yang disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan dalil Al-Qur'an, hadis sahih, serta referensi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan menunjukkan bahwa para khatib telah membangun kredibilitas komunikasi melalui penyampaian informasi yang benar dan terpercaya. Ketika substansi tersebut dipadukan dengan konteks kehidupan profesional jamaah, pesan dakwah menjadi lebih rasional, aplikatif, dan mudah diterima. Berdasarkan temuan ini, dapat dipahami bahwa implementasi '*qaulan sadidan*' tidak hanya memperkuat dimensi teologis khutbah, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku jamaah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip '*qaulan sadidan*' dalam komunikasi Islam merujuk pada keharusan menyampaikan perkataan yang benar, jujur, lurus, dan tidak menyimpang dari fakta. Istilah ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan).*" Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang benar merupakan bagian dari ketakwaan, sehingga setiap individu dituntut untuk menjaga integritas dalam bertutur. Dalam perspektif tafsir, '*qaulan sadidan*' tidak hanya berarti benar secara faktual, tetapi juga tepat sasaran, tidak menyesatkan, dan membawa kemaslahatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam komunikasi Islam mencakup dimensi etis dan fungsional sekaligus, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga konstruktif bagi penerima (Shihab, 2019: 255).

Selain Al-Qur'an, prinsip '*qaulan sadidan*' juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kejujuran dalam komunikasi. Rasulullah SAW bersabda: "*Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga...*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi yang berkualitas dan berintegritas. Dalam konteks komunikasi dakwah, penerapan '*qaulan sadidan*' menjadi sangat penting untuk menjaga kredibilitas komunikator serta kepercayaan audiens. Tanpa kejujuran, pesan dakwah berpotensi kehilangan legitimasi moral dan daya pengaruhnya. Oleh karena itu, '*qaulan sadidan*' tidak hanya berfungsi

sebagai prinsip etika, tetapi juga sebagai indikator utama efektivitas komunikasi dalam Islam (Mahadi, 2019: 277).

Prinsip '*qaulan layinan*' dalam komunikasi Islam merujuk pada penggunaan bahasa yang lembut, santun, dan penuh empati dalam menyampaikan pesan. Konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Tāhā [20]: 44: "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut (qaulan layinan), mudah-mudahan ia sadar atau takut.*" Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan kepada pihak yang zalim sekalipun, komunikasi tetap harus dilakukan dengan pendekatan yang halus dan tidak konfrontatif. Dalam perspektif tafsir, *qaulan layinan* mengandung makna strategis, yaitu penggunaan bahasa yang tidak menyakitkan, tidak merendahkan, serta mampu menyentuh aspek psikologis audiens. Dengan demikian, kelembutan dalam komunikasi bukan hanya persoalan etika, tetapi juga merupakan strategi efektif untuk membuka ruang penerimaan terhadap pesan yang disampaikan (Shihab, 2017.Vol.2).

Hasil wawancara dengan enam orang khatib Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia menunjukkan bahwa penerapan prinsip *qaulan layinan* menjadi salah satu strategi komunikasi yang secara konsisten digunakan dalam penyampaian khutbah Jumat. Para khatib menyatakan bahwa penyampaian pesan dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian kebenaran ajaran Islam, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian agar dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dipilih secara santun, komunikatif, dan persuasif, disertai dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan serta contoh-contoh yang dekat dengan realitas kehidupan jamaah. Selain itu, para khatib berupaya memahami karakteristik jamaah yang didominasi oleh aparat sipil negara dan pegawai di lingkungan Kementerian PUPR RI sehingga materi dan gaya komunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta latar belakang audiens. Salah seorang khatib menyatakan:

"Saya berusaha menggunakan bahasa yang santun, mudah dipahami, dan tidak bersifat menghakimi. Pesan-pesan khutbah saya sampaikan secara persuasif dengan mengedepankan hikmah, disertai dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah. Dengan cara tersebut, isi khutbah tetap tegas dalam menyampaikan kebenaran, tetapi disampaikan dengan penuh kelembutan sehingga lebih mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah." (Wawancara dengan Khotib, 14 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan para khatib lebih mengedepankan aspek edukatif dan persuasif daripada pendekatan yang bersifat menghakimi. Strategi tersebut bertujuan membangun kedekatan psikologis dengan jamaah sehingga pesan dakwah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan mendorong perubahan perilaku. Pendekatan ini tercermin dari pemilihan diksi yang santun, intonasi yang tenang, serta penggunaan ilustrasi yang kontekstual sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih terbuka oleh jamaah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara terhadap enam orang jamaah yang secara umum memberikan penilaian positif terhadap gaya komunikasi khatib. Para informan menilai bahwa khutbah disampaikan dengan bahasa yang santun, tidak bersifat menghakimi, serta mampu menciptakan suasana yang tenang dan kondusif selama pelaksanaan ibadah. Menurut para jamaah, penyampaian yang persuasif dan penuh hikmah menjadikan materi khutbah lebih mudah dipahami serta mendorong mereka untuk melakukan refleksi diri tanpa merasa disalahkan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan:

"Menurut saya, gaya bahasa khatib sangat santun dan mudah dipahami. Penyampaiannya tidak keras atau menyalahkan, tetapi lebih banyak memberikan nasihat dan motivasi sehingga membuat kami lebih mudah menerima pesan yang disampaikan." (Wawancara dengan jamaah, 14 Maret 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *qaulan layinan* dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, pendekatan persuasif, serta kemampuan khatib menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik jamaah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelembutan dalam komunikasi tidak dimaknai sebagai bentuk kompromi terhadap substansi ajaran Islam, melainkan sebagai strategi dakwah yang mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penyampaian nasihat dengan pendekatan hikmah, pemilihan kata yang tidak menghakimi, serta penggunaan contoh-contoh yang relevan menjadikan jamaah lebih terbuka dalam menerima pesan keagamaan. Dengan demikian, *qaulan layinan* berfungsi sebagai mekanisme komunikasi yang membangun kedekatan emosional antara khatib dan jamaah sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara lebih efektif.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, khususnya pada dimensi ketulusan (*sincerity claim*) dalam komunikasi. Habermas menegaskan bahwa komunikasi akan memperoleh legitimasi apabila komunikator menyampaikan pesan secara tulus, terbuka, dan berorientasi pada terciptanya saling pengertian (*mutual understanding*). Dalam konteks penelitian ini, sikap persuasif, penggunaan bahasa yang santun, serta kemampuan khatib memahami karakteristik jamaah menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan hubungan komunikatif yang dilandasi rasa saling percaya. Oleh karena itu, implementasi *qaulan layinan* tidak hanya memperkuat dimensi etika komunikasi Islam, tetapi juga meningkatkan efektivitas dakwah melalui terciptanya komunikasi yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada perubahan sikap jamaah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *qaulan layinan* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip kesantunan berbahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi persuasif yang membangun kedekatan psikologis antara khatib dan jamaah. Dalam konteks Masjid Assalam Kementerian PUPR RI, pendekatan tersebut terbukti meningkatkan penerimaan pesan dakwah di kalangan jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan dan profesionalitas yang relatif tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemaknaan *qaulan layinan* sebagai instrumen komunikasi dakwah yang adaptif terhadap karakteristik audiens dalam lingkungan institusional modern.

Prinsip ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kelembutan dalam interaksi sosial. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan...*” (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kelembutan merupakan nilai fundamental dalam Islam yang harus tercermin dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk dalam dakwah. Dalam praktiknya, penerapan *qaulan layinan* dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dengan menciptakan suasana yang kondusif, mengurangi resistensi, serta memperkuat hubungan antara komunikator dan audiens. Oleh karena itu, dalam konteks khutbah Jumat, penggunaan bahasa yang lembut dan persuasif menjadi kunci penting dalam menyampaikan pesan keagamaan secara lebih humanis dan menyentuh, sehingga mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku jamaah secara positif (Nur et al., 2024:563).

Prinsip ‘*qaulan ma’rufan*’ dalam komunikasi Islam merujuk pada penggunaan perkataan yang baik, pantas, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur’an, salah satunya dalam QS. An-Nisā’ [4]: 5: “*...dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (qaulan ma’rufan).*” Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi harus mempertimbangkan aspek kepantasan dan kemaslahatan, khususnya dalam interaksi sosial yang melibatkan pihak yang membutuhkan perlindungan atau perhatian. Dalam perspektif tafsir, *qaulan ma’rufan* tidak hanya berarti baik secara bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, serta kesesuaian dengan konteks budaya dan kondisi audiens. Dengan demikian, prinsip ini menekankan pentingnya sensitivitas sosial dalam berkomunikasi agar pesan dapat diterima secara positif tanpa menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan (Shihab, 2017.Vol 2).

Prinsip *qaulan ma’rufan* juga sejalan dengan ajaran hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya berkata baik atau diam. Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis

ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi seorang Muslim diukur dari kemampuannya menjaga lisan agar tetap berada dalam koridor kebaikan. Dalam konteks komunikasi dakwah, penerapan *qaulan ma'rufan* menjadi penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara komunikator dan audiens, sekaligus menciptakan suasana komunikasi yang santun dan inklusif. Oleh karena itu, prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai etika berbahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mampu memperkuat efektivitas penyampaian pesan dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Mahadi, 2019:278).

Prinsip '*Qaulan Sadidan*'

Implementasi prinsip *qaulan sadidan* dalam khutbah Jumat merujuk pada penyampaian pesan yang mengedepankan kejujuran, kebenaran, dan ketepatan informasi. Dalam perspektif komunikasi Islam, *qaulan sadidan* tidak hanya menuntut kebenaran secara normatif berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga keakuratan dalam mengaitkan pesan dengan realitas sosial yang dihadapi jamaah. Oleh karena itu, khutbah yang mencerminkan *qaulan sadidan* harus disusun secara sistematis, berbasis sumber yang sahih, serta bebas dari distorsi atau manipulasi makna. Prinsip ini menjadi sangat penting karena khutbah Jumat memiliki legitimasi religius yang tinggi, sehingga pesan yang disampaikan oleh khatib memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman dan sikap jamaah. Berikut kalimat yang disampaikan khatib saat khutbah jumat di Masjid Assalam Kementerian PU Republik Indonesia:

"Jamaah yang dirahmati Allah, marilah kita senantiasa berpegang teguh pada kebenaran sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, yang memerintahkan kita untuk berkata benar. Dalam menjalankan tugas sebagai aparatur negara, kejujuran bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga bentuk ketakwaan kita kepada Allah SWT."

"Islam mengajarkan bahwa setiap perkataan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, dalam setiap laporan pekerjaan, keputusan, dan komunikasi di lingkungan kerja, hendaknya kita menjunjung tinggi kejujuran dan tidak menyembunyikan fakta, karena kejujuran adalah fondasi integritas seorang Muslim."

"Rasulullah SAW bersabda bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Maka, mari kita jadikan nilai kejujuran sebagai prinsip utama, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam menjalankan amanah sebagai pelayan masyarakat."

"Sebagai insan profesional, kita sering dihadapkan pada pilihan antara kepentingan pribadi dan kebenaran. Islam dengan tegas mengajarkan kita untuk berpihak pada kebenaran, meskipun itu berat, karena di situlah letak kemuliaan seorang mukmin." (Hasil Observasi pada Khutbah Jumat, 10 Januari 2025).

Khutbah ini mengingatkan kita bahwa setiap informasi yang kita sampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jangan sampai kita menjadi bagian dari penyebaran informasi yang tidak valid, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip *qaulan sadidan*.

Dalam pandangan jamaah sholat jumat sebagian meraka yang ditanya mengatakan: "*Saya menilai cara penyampaian khatib sudah mencerminkan kelembutan dalam berdakwah. Meskipun isi khutbah mengingatkan tentang kesalahan atau kewajiban seorang Muslim, penyampaiannya tetap santun sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung*". Sebagian jamaah lain juga mengemukakan hal yang senada: "*Menurut saya, gaya bahasa khatib sangat santun dan mudah dipahami. Penyampaiannya tidak keras atau menyalahkan, tetapi lebih banyak memberikan nasihat dan motivasi sehingga membuat kami lebih mudah menerima pesan yang disampaikan*." (Hasil wawancara dengan jamaah pada Jumat 14 Maret 2025).

Kalimat-kalimat ini menunjukkan ciri utama *qaulan sadidan*: berbasis dalil (Al-Qur'an dan Hadis), menekankan kejujuran, serta relevan dengan konteks profesional jamaah di lingkungan kementerian PU Republik Indonesia. Dalam praktik khutbah Jumat di Masjid Assalam

Kementerian PUPR RI tahun 2025, implementasi *qaulan sadidan* terlihat dari konsistensi khatib dalam merujuk pada dalil yang valid serta penyampaian materi yang faktual dan kontekstual. Khatib umumnya menyampaikan ayat Al-Qur'an dan hadis secara tepat, disertai penjelasan yang tidak berlebihan maupun menyimpang dari makna aslinya. Selain itu, pesan yang disampaikan juga dikaitkan dengan nilai-nilai profesionalitas, seperti kejujuran dalam bekerja, tanggung jawab terhadap amanah jabatan, serta pentingnya integritas dalam pelayanan publik. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pesan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari jamaah yang sebagian besar berasal dari kalangan aparatur negara.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI pada 10 Januari 2025 menunjukkan bahwa materi khutbah secara konsisten mengimplementasikan prinsip *qaulan sadidan* melalui penyampaian pesan yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis sahih, serta dikontekstualisasikan dengan kehidupan profesional jamaah. Khatib menekankan pentingnya kejujuran sebagai nilai fundamental dalam Islam dengan merujuk pada QS. Al-Ahzab ayat 70 serta hadis Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan berkata benar. Penyampaian materi tidak berhenti pada penjelasan normatif mengenai kewajiban berkata benar, tetapi dikembangkan menjadi pesan moral yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab aparatur negara, seperti pentingnya menjaga integritas, transparansi dalam pelaporan pekerjaan, akuntabilitas pengambilan keputusan, serta tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, khatib menegaskan bahwa kejujuran merupakan manifestasi ketakwaan sekaligus fondasi integritas seorang Muslim dalam menjalankan amanah publik. Pesan tersebut tercermin dalam beberapa pernyataan yang disampaikan selama khutbah, antara lain ajakan untuk senantiasa berkata benar sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap bentuk komunikasi dan pelaporan pekerjaan, serta meneladani hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan dan surga. Selain itu, khatib mengingatkan bahwa setiap informasi, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga umat Islam tidak menjadi bagian dari penyebaran informasi yang tidak benar (Hasil observasi pelaksanaan Khutbah Jumat Masjid Assalam Kementerian PUPR RI, 10 Januari 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan jamaah yang menilai bahwa substansi khutbah disampaikan secara objektif, argumentatif, dan mudah dipahami. Para informan menyatakan bahwa materi khutbah tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan penguatan moral dalam menjalankan tugas sebagai aparatur negara. Salah seorang jamaah mengungkapkan bahwa meskipun khutbah berisi peringatan mengenai kewajiban dan tanggung jawab seorang Muslim, penyampaiannya tetap santun dan tidak menimbulkan kesan menghakimi. Informan lainnya juga menilai bahwa gaya komunikasi khatib yang sistematis, persuasif, dan berbasis dalil menjadikan pesan tentang kejujuran, amanah, dan integritas lebih mudah diterima serta mendorong refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan jamaah, 14 Maret 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi '*qaulan sadidan*' dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam diwujudkan melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi normatif dan dimensi kontekstual. Pada dimensi normatif, khatib membangun kredibilitas pesan dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an dan hadis sahih secara tepat, sehingga substansi khutbah memiliki legitimasi teologis yang kuat. Sementara itu, pada dimensi kontekstual, pesan keagamaan dihubungkan dengan realitas kehidupan jamaah sebagai aparatur negara melalui pembahasan mengenai integritas, akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab dalam pelayanan publik. Integrasi kedua dimensi tersebut menjadikan prinsip '*qaulan sadidan*' tidak hanya dipahami sebagai kewajiban berkata benar, tetapi juga sebagai etika komunikasi yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan profesional. Dengan demikian, khutbah berfungsi tidak sekadar sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya integritas di lingkungan institusional.

Temuan ini sejalan dengan Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, khususnya konsep klaim kebenaran (*truth claim*), yang menegaskan bahwa suatu pesan memperoleh legitimasi apabila didasarkan pada informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan dalil yang sahih, penyampaian informasi yang faktual, serta pengaitan pesan dengan kebutuhan nyata jamaah menunjukkan bahwa komunikasi dakwah telah memenuhi aspek validitas isi sekaligus relevansi sosial. Oleh karena itu, implementasi *qaulan sadidan* tidak hanya memperkuat kualitas teologis khutbah, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah melalui terbentuknya kepercayaan (*trust*), penerimaan pesan, dan komitmen jamaah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan pribadi maupun profesinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa '*qaulan sadidan*' berperan sebagai fondasi kredibilitas pesan, *qaulan layinan* sebagai strategi membangun penerimaan jamaah, sedangkan '*qaulan ma'rufan*' berfungsi sebagai mekanisme adaptasi bahasa terhadap konteks sosial audiens. Integrasi ketiga prinsip tersebut membentuk suatu model komunikasi dakwah yang utuh, di mana keberhasilan khutbah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan kesesuaiannya dengan karakteristik jamaah. Model ini merupakan kontribusi konseptual penelitian yang memperluas pemahaman mengenai implementasi komunikasi Islam dalam lingkungan institusional modern. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rizqiyah (2025: 113) yang menegaskan bahwa etika komunikasi Islam menempatkan kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama dalam membangun komunikasi publik yang berintegritas.

Aspek ketepatan pesan dalam '*qaulan sadidan*' juga tercermin dalam kemampuan khatib menyesuaikan materi khutbah dengan kebutuhan jamaah. Di Masjid Assalam, khatib cenderung menghindari penyampaian isu-isu yang bersifat spekulatif atau kontroversial tanpa dasar yang jelas, dan lebih fokus pada pesan-pesan yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan jamaah. Dalam salah satu khutbah misalnya, disampaikan kutipan: "*Kejujuran dalam bekerja bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga bagian dari ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.*" Kutipan ini mencerminkan integrasi antara nilai normatif Islam dengan konteks kehidupan kerja, sehingga pesan menjadi lebih tepat sasaran dan mudah dipahami (Hasil Observasi 2025).

Dari perspektif retorika dakwah, implementasi *qaulan sadidan* juga berkaitan dengan kredibilitas komunikator. Khatib yang mampu menyampaikan pesan secara jujur, konsisten, dan berbasis dalil akan lebih dipercaya oleh jamaah. Kredibilitas ini menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas komunikasi dakwah, karena jamaah cenderung menerima pesan dari sumber yang dianggap memiliki integritas moral dan intelektual. Oleh karena itu, kejujuran dalam komunikasi tidak hanya berdampak pada kualitas pesan, tetapi juga pada hubungan kepercayaan antara khatib dan jamaah (Mahadi, 2019: 279).

Dengan demikian, implementasi *qaulan sadidan* dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI tahun 2025 menunjukkan bahwa kejujuran, kebenaran, dan ketepatan pesan merupakan elemen kunci dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif. Melalui penyampaian pesan yang berbasis dalil, relevan dengan konteks, serta disampaikan secara proporsional, khutbah mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran religius jamaah. Prinsip ini sekaligus menegaskan bahwa kualitas komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh integritas pesan dan tanggung jawab moral komunikator.

Prinsip '*Qaulan Layyinan*'

Implementasi prinsip *qaulan layyinan* dalam khutbah Jumat tercermin melalui penggunaan gaya bahasa yang lembut, santun, dan tidak konfrontatif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk etika komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kedekatan emosional antara khatib dan jamaah. Bahasa yang lembut mampu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi. Dalam konteks ini, kelembutan bukan berarti mengurangi

ketegasan pesan, melainkan mengemas pesan dengan pendekatan yang humanis dan empatik agar mampu menyentuh aspek psikologis audiens secara lebih efektif. Sebagaimana dapat diperhatikan dari petikan kalimat khutbah yang disampaikan khotib di masjid Assalam berikut ini:

“Jamaah yang dimuliakan Allah swt, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kita, marilah kita saling menasihati dengan cara yang lembut dan penuh hikmah, agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan hati yang lapang.”

“Bapak-bapak yang dirahmati Allah swt, setiap kita tentu memiliki kekurangan. Oleh karena itu, ketika mengingatkan rekan kerja, hendaknya dilakukan dengan tutur kata yang baik, tidak menyakiti, sehingga nasihat tersebut menjadi jalan perbaikan, bukan sumber perpecahan.”

“Islam mengajarkan bahwa kelembutan adalah kekuatan. Bahkan kepada pihak yang berbeda pendapat, kita tetap diperintahkan untuk berbicara dengan santun, agar kebenaran dapat disampaikan tanpa menimbulkan resistensi.”

“Dalam kehidupan profesional, perbedaan pandangan adalah hal yang wajar. Namun, mari kita sikapi dengan komunikasi yang tenang, tidak emosional, dan mengedepankan sikap saling menghargai, karena dari situlah tercipta suasana kerja yang harmonis.”

“Marilah kita membiasakan diri menggunakan kata-kata yang menenangkan, bukan yang memicu ketegangan, karena kelembutan dalam berbicara adalah cerminan akhlak seorang Muslim yang beriman.”

“Ketika kita menyampaikan kritik, sampaikanlah dengan bahasa yang membangun, bukan menjatuhkan, agar pesan tersebut menjadi sarana perbaikan bersama dan tidak melukai perasaan sesama.” (Hasil Observasi Jumat, 11 Juli 2025).

Sedangkan respon beragam dari jamaah terhadap prinsip *qaulan layinan* yang diterapkan oleh khotib saat menyampaikan khutbahnya, di antaranya: “Menurut saya, gaya bahasa khatib sangat santun dan mudah dipahami. Penyampaiannya tenang, tidak menggurui, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih menyentuh dan mudah diterima.” Jamaah lain mengatakan: “Saya merasa khatib mampu menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan sopan. Walaupun isi khutbah mengingatkan tentang kewajiban dan larangan dalam Islam, penyampaiannya tetap membuat jamaah merasa dihargai.” Pendapat jamaah lainnya: “Bahasa yang digunakan cukup sederhana dan sesuai dengan kondisi jamaah. Khatib sering memberikan contoh yang berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan khutbah lebih mudah dipahami.” Sebagian jamaah lainnya berpandangan: “Secara umum saya menilai gaya bahasa khatib sudah santun. Namun, pada beberapa bagian penyampaiannya agak terlalu cepat sehingga ada beberapa penjelasan yang kurang saya tangkap. Meskipun demikian, isi khutbah tetap mudah dipahami.” Ada juga yang memberikan respon seperti ini: “Saya menyukai cara khatib menyampaikan khutbah karena menggunakan bahasa yang sopan dan penuh hikmah. Intonasi suaranya juga tidak terlalu keras, sehingga jamaah dapat menyimak dengan nyaman sampai khutbah selesai.” (Hasil Wawancara dengan jamaah pada Jumat 12 September 2025)

Hasil observasi terhadap pelaksanaan khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI pada 11 Juli 2025 menunjukkan bahwa khatib secara konsisten menerapkan prinsip *qaulan layinan* dalam penyampaian materi khutbah. Hal tersebut tercermin dari penggunaan bahasa yang santun, intonasi yang tenang, serta pendekatan persuasif yang mengedepankan hikmah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Materi khutbah tidak disampaikan dalam bentuk teguran yang bersifat konfrontatif, melainkan melalui ajakan moral yang menumbuhkan kesadaran jamaah untuk memperbaiki diri. Khatib menekankan pentingnya menyampaikan nasihat dengan kelembutan, menjaga etika komunikasi dalam lingkungan kerja, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun budaya saling mengingatkan secara bijaksana. Selain itu, berbagai ilustrasi yang digunakan selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan profesional jamaah sebagai aparatur negara

sehingga pesan dakwah terasa lebih kontekstual dan aplikatif (Hasil Observasi Khutbah Jumat, 11 Juli 2025).

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara terhadap enam orang jamaah yang secara umum memberikan penilaian positif terhadap gaya komunikasi khatib. Mayoritas informan menilai bahwa khutbah disampaikan dengan bahasa yang santun, tidak menghakimi, mudah dipahami, serta mampu menciptakan suasana yang tenang selama pelaksanaan ibadah. Jamaah juga menilai bahwa penggunaan contoh-contoh yang berkaitan dengan etika bekerja, tanggung jawab, serta hubungan antarsesama menjadikan materi khutbah lebih dekat dengan pengalaman mereka. Salah seorang informan menyatakan bahwa penyampaian khatib terasa lebih sebagai ajakan untuk memperbaiki diri daripada bentuk penyalahgunaan atau penghakiman. Meskipun demikian, terdapat satu informan yang memberikan masukan bahwa pada beberapa bagian penyampaian khutbah berlangsung relatif cepat sehingga terdapat beberapa penjelasan yang kurang dapat ditangkap secara optimal. Namun demikian, secara keseluruhan para jamaah menilai bahwa substansi khutbah tetap dapat dipahami dengan baik (Wawancara dengan jamaah, 12 September 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi '*qaulan layinan*' di Masjid Assalam tidak hanya diwujudkan melalui pilihan kata yang santun, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang membangun kenyamanan psikologis jamaah. Kelembutan dalam penyampaian pesan dipadukan dengan argumentasi keagamaan yang kuat serta contoh-contoh yang relevan, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima tanpa mengurangi ketegasan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendekatan komunikasi yang diterapkan khatib mampu membangun hubungan komunikatif yang positif antara penyampai pesan dan jamaah, sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai dakwah dalam lingkungan institusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi '*qaulan layinan*' tidak hanya tercermin pada penggunaan bahasa yang lembut, tetapi juga pada kemampuan khatib mengelola proses komunikasi secara humanis, persuasif, dan berorientasi pada kebutuhan jamaah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelembutan dalam komunikasi dakwah merupakan strategi retorik yang bertujuan membangun kedekatan emosional (*emotional engagement*) sehingga jamaah menerima pesan secara sukarela, bukan karena tekanan atau rasa takut. Penggunaan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan aparatur negara, seperti etika berkomunikasi di lingkungan kerja, penyampaian kritik secara konstruktif, dan pentingnya saling menghargai dalam perbedaan pendapat, menunjukkan bahwa khatib telah mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam dengan konteks sosial jamaah. Kondisi tersebut memperkuat fungsi khutbah sebagai media edukasi moral sekaligus pembentukan budaya komunikasi yang harmonis di lingkungan kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Tindakan Komunikatif (*Theory of Communicative Action*) Jürgen Habermas yang menempatkan ketulusan (*sincerity claim*) sebagai salah satu syarat utama tercapainya komunikasi yang efektif. Menurut Habermas, komunikasi yang berorientasi pada saling memahami (*mutual understanding*) menuntut komunikator menyampaikan pesan secara jujur, terbuka, dan menghormati lawan bicara sehingga tercipta penerimaan yang rasional terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan persuasif yang diterapkan khatib melalui bahasa yang santun, intonasi yang tenang, dan sikap yang tidak menghakimi menunjukkan bahwa prinsip *qaulan layinan* memiliki kesesuaian dengan dimensi *sincerity claim*. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator membangun hubungan interpersonal yang dilandasi penghormatan, empati, dan kepercayaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa '*qaulan layinan*' dalam konteks khutbah Jumat di lingkungan institusional modern tidak hanya berfungsi sebagai etika berbahasa, tetapi berkembang menjadi strategi komunikasi dakwah adaptif yang mempertimbangkan karakteristik audiens. Mayoritas jamaah Masjid Assalam merupakan aparatur sipil negara dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman profesional yang relatif tinggi. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi

yang dialogis, argumentatif, dan menghargai nalar jamaah terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif. Temuan ini memperluas pemaknaan '*qaulan layyinan*' dari sekadar kelembutan bertutur menjadi model komunikasi dakwah yang mampu membangun kepercayaan, meningkatkan partisipasi psikologis jamaah, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan profesional dan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model komunikasi dakwah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika masyarakat moder

Kalimat-kalimat yang disampaikan khotib ini menonjolkan karakter utama *qaulan layyinan*: penggunaan bahasa yang lembut, empatik, tidak konfrontatif, serta relevan dengan interaksi sosial dan profesional jamaah di lingkungan kementerian, dalam praktiknya khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI tahun 2025, penerapan '*qaulan layyinan*' terlihat dari cara penyampaian khatib yang cenderung menggunakan diksi yang santun, tidak menghakimi, serta menghindari nada tinggi atau bahasa yang provokatif. Khatib umumnya menyampaikan pesan dengan intonasi yang stabil dan tenang, disertai jeda yang teratur sehingga jamaah dapat memahami isi khutbah secara bertahap. Selain itu, penggunaan sapaan yang inklusif seperti "jamaah yang dirahmati Allah" menjadi bentuk pendekatan yang menciptakan kedekatan emosional dan rasa kebersamaan antara khatib dan jamaah. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran komunikatif dalam mengelola suasana khutbah agar tetap kondusif dan reflektif.

Gaya bahasa persuasif juga menjadi bagian integral dari implementasi '*qaulan layyinan*' dalam khutbah di masjid tersebut. Khatib tidak hanya menyampaikan dalil secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan jamaah, khususnya dalam konteks pekerjaan dan tanggung jawab profesional. Penyampaian pesan sering disertai contoh konkret, seperti pentingnya integritas dalam bekerja atau amanah dalam menjalankan tugas negara, sehingga pesan dakwah menjadi lebih relevan dan aplikatif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kelembutan dalam komunikasi dapat berjalan seiring dengan kekuatan argumentasi, sehingga pesan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi oleh jamaah (Nasution, 2023: 7). Dari aspek retorika, strategi komunikasi khatib di Masjid Assalam juga mencerminkan penerapan '*qaulan layyinan*' melalui pengelolaan vokal, ekspresi, dan struktur penyampaian yang sistematis. Khatib cenderung menggunakan pola penyampaian yang runtut, dimulai dari pembukaan yang menenangkan, penyampaian materi yang argumentatif, hingga penutup yang bersifat reflektif dan motivasional. Penggunaan bahasa yang tidak menggurui serta penyampaian yang dialogis (meskipun dalam format monolog) menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan komunikasi yang lebih humanis dan egaliter. Hal ini sejalan dengan prinsip retorika dakwah yang menekankan pentingnya keseimbangan antara substansi pesan dan cara penyampaian.

Dengan demikian, implementasi '*qaulan layyinan*' dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI tahun 2025 tidak hanya terlihat pada pilihan kata yang lembut, tetapi juga pada keseluruhan strategi komunikasi yang digunakan oleh khatib. Gaya bahasa yang santun, pendekatan persuasif, serta retorika yang terstruktur mampu menciptakan komunikasi dakwah yang efektif dan menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip '*qaulan layyinan*' memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas penyampaian khutbah serta memperkuat dampaknya terhadap pemahaman dan kesadaran religius jamaah.

Prinsip '*Qaulan Ma'rufan*'

Implementasi prinsip *qaulan ma'rufan* dalam khutbah Jumat merujuk pada penggunaan bahasa yang baik, santun, serta sesuai dengan norma sosial dan konteks audiens. Dalam perspektif komunikasi Islam, *qaulan ma'rufan* tidak hanya menekankan aspek kebahasaan yang sopan, tetapi juga mengandung dimensi etis yang mempertimbangkan kepantasan, penghormatan, serta kemaslahatan dalam interaksi komunikasi. Prinsip ini menjadi penting dalam khutbah Jumat karena khatib berhadapan dengan jamaah yang beragam latar belakangnya, sehingga diperlukan sensitivitas sosial dalam memilih diksi, gaya bahasa, dan cara penyampaian agar pesan tidak menyinggung atau

menimbulkan ketidaknyamanan, sebagaimana tergambar dari kalimat-kalimat yang disampaikan khotib berikut ini:

“Jamaah yang dimuliakan Allah, marilah kita membiasakan diri bertutur kata yang baik dan penuh adab, baik di lingkungan keluarga maupun di tempat kerja, karena ucapan yang baik adalah cerminan akhlak seorang Muslim.”

“Dalam setiap interaksi profesional, hendaknya kita menggunakan bahasa yang santun, tidak merendahkan, dan menghargai martabat sesama, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan penuh keberkahan.”

“Allah memerintahkan kita untuk berkata yang ma’ruf, yaitu perkataan yang baik dan layak. Maka, hindarilah ucapan yang kasar, sindiran yang menyakitkan, atau kata-kata yang tidak pantas, karena hal tersebut dapat merusak hubungan sosial.”

“Sebagai aparatur negara, kita dituntut untuk menjaga etika komunikasi, baik dalam forum resmi maupun percakapan sehari-hari, agar setiap ucapan mencerminkan nilai profesionalitas dan ajaran Islam.”

“Marilah kita menjaga lisan kita dari ucapan yang tidak bermanfaat, dan menggantinya dengan perkataan yang membangun, memberikan semangat, serta membawa kebaikan bagi sesama.”

“Dalam menyampaikan pendapat, gunakanlah bahasa yang sopan dan menghargai perbedaan, sehingga komunikasi yang terjalin tidak menimbulkan konflik, tetapi justru memperkuat persaudaraan.” (Hasil Observasi pada Juma’at, 21 November 2025).

Hasil wawancara dengan enam orang jamaah menunjukkan bahwa secara umum penerapan prinsip *‘qaulan ma’rufan’* dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI memperoleh respons yang positif. Mayoritas informan menilai bahwa khatib menggunakan bahasa yang komunikatif, santun, dan mudah dipahami, serta mampu mengaitkan materi khutbah dengan realitas kehidupan jamaah, khususnya yang berkaitan dengan etika bekerja, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan pelayanan kepada masyarakat. Penggunaan ilustrasi yang diambil dari pengalaman sehari-hari dinilai mempermudah jamaah dalam memahami substansi pesan sekaligus mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan profesional maupun sosial. Salah seorang jamaah mengungkapkan bahwa *“bahasa yang digunakan khatib mudah dipahami, contoh-contohnya dekat dengan pekerjaan kami sebagai aparatur negara sehingga pesan khutbah terasa lebih nyata dan mudah diterapkan.”* (Wawancara dengan Jamaah, 21 November 2025).

Secara keseluruhan, para informan juga menilai bahwa khatib mampu menjaga kesantunan bahasa selama penyampaian khutbah dengan menghindari ungkapan yang bersifat menghakimi ataupun merendahkan jamaah. Kritik terhadap persoalan moral maupun sosial disampaikan melalui pendekatan persuasif dan reflektif sehingga tidak menimbulkan resistensi, melainkan mendorong kesadaran untuk melakukan perbaikan diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *‘qaulan ma’rufan’* tidak hanya tercermin pada penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan norma kesopanan, tetapi juga pada kemampuan khatib menyesuaikan pilihan bahasa, contoh, dan ilustrasi dengan karakteristik audiens sehingga komunikasi dakwah berlangsung secara lebih efektif dan bermakna. (Hasil Wawancara dengan jamaah, pada Jumat 21 November 2025).

Hasil wawancara dengan enam orang jamaah menunjukkan bahwa secara umum bahasa, contoh, dan ilustrasi yang digunakan khatib dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI telah disesuaikan dengan karakteristik jamaah. Mayoritas informan menilai bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, sistematis, dan komunikatif, disertai ilustrasi yang relevan dengan lingkungan kerja serta kehidupan sosial jamaah, menjadikan materi khutbah lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Khatib juga dinilai mampu menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dengan persoalan aktual yang dihadapi jamaah, seperti

integritas, etika pelayanan publik, profesionalisme, dan tanggung jawab sebagai aparatur negara. Meskipun beberapa informan mengemukakan bahwa penggunaan istilah-istilah Arab tertentu masih memerlukan penjelasan yang lebih sederhana, secara keseluruhan penyampaian khutbah dipandang telah memenuhi prinsip '*qaulan ma'rufan*', yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa yang baik, santun, proporsional, serta sesuai dengan latar belakang sosial dan intelektual audiens.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi '*qaulan ma'rufan*' tidak hanya tercermin pada pemilihan diksi yang sopan, tetapi juga pada kemampuan khatib menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik jamaah. Dalam praktik khutbah Jumat di Masjid Assalam tahun 2025, khatib secara konsisten menggunakan bahasa formal yang tetap komunikatif, menghindari ungkapan yang bersifat provokatif maupun menghakimi, serta menyampaikan kritik sosial melalui pendekatan reflektif dan edukatif. Pola komunikasi tersebut memungkinkan jamaah menerima pesan dakwah secara lebih terbuka tanpa menimbulkan resistensi psikologis. Dengan demikian, prinsip '*qaulan ma'rufan*' tidak hanya berfungsi sebagai etika berbahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang memperkuat efektivitas penyampaian pesan dakwah dalam lingkungan institusional yang didominasi oleh kalangan profesional.

Selain aspek kesantunan, '*qaulan ma'rufan*' juga menuntut kesesuaian pesan dengan konteks sosial jamaah. Di Masjid Assalam, yang mayoritas jamaahnya berasal dari kalangan aparatur sipil negara dan profesional, khatib cenderung menyesuaikan materi khutbah dengan realitas kehidupan kerja, seperti etika birokrasi, tanggung jawab jabatan, dan integritas dalam pelayanan publik. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dikontekstualisasikan agar relevan dan aplikatif. Dengan demikian, komunikasi menjadi lebih bermakna karena mampu menjembatani antara nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial jamaah. Dari perspektif retorika dakwah, implementasi '*qaulan ma'rufan*' juga tercermin dalam kemampuan khatib menjaga keseimbangan antara ketegasan pesan dan kesantunan penyampaian. Khatib tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis audiens agar pesan tidak menimbulkan resistensi. Penggunaan bahasa yang inklusif, seperti "kita" daripada "kalian", menjadi strategi untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih egaliter dan partisipatif. Pendekatan ini memperkuat hubungan emosional antara khatib dan jamaah, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Rakhmawati & Romadi, 2026: 115).

Dengan demikian, implementasi '*qaulan ma'rufan*' dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI tahun 2025 menunjukkan bahwa etika bahasa, kesantunan, dan kesesuaian konteks sosial merupakan elemen penting dalam komunikasi dakwah. Penerapan prinsip ini tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian khutbah, tetapi juga memperkuat efektivitas pesan dalam membentuk kesadaran religius dan sosial jamaah. Oleh karena itu, '*qaulan ma'rufan*' dapat dipahami sebagai indikator utama dalam mewujudkan komunikasi dakwah yang etis, kontekstual, dan berdaya transformasi.

Analisis Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *qaulan sadidan*, *qaulan layinan*, dan *qaulan ma'rufan* dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PUPR RI membentuk suatu sistem komunikasi yang saling melengkapi. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan Teori Tindakan Komunikatif (*Theory of Communicative Action*) yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas (1987: 22-25), yang menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kebenaran isi pesan (*truth claim*), tetapi juga oleh ketepatan norma (*rightness claim*) serta ketulusan dan penerimaan dalam proses komunikasi (*sincerity claim*). Dalam konteks penelitian ini, *qaulan sadidan* merepresentasikan dimensi kebenaran melalui penyampaian dalil yang sahih dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan; *qaulan ma'rufan* mencerminkan dimensi kepantasan sosial melalui penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan karakteristik jamaah; sedangkan *qaulan layinan* memperkuat dimensi ketulusan dan penerimaan melalui penyampaian pesan secara lembut,

persuasif, dan tidak konfrontatif. Integrasi ketiga prinsip tersebut menghasilkan komunikasi dakwah yang tidak hanya normatif secara teologis, tetapi juga efektif dalam membangun pemahaman dan penerimaan jamaah.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas khutbah tidak hanya bergantung pada kualitas substansi pesan, melainkan juga pada kemampuan khatib mengintegrasikan ketiga prinsip komunikasi Islam secara simultan dalam proses penyampaian. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penyampaian dalil yang benar tanpa disertai pendekatan yang santun dan kontekstual cenderung mengurangi daya persuasi pesan. Sebaliknya, ketika khatib menyampaikan materi yang benar, menggunakan bahasa yang lembut, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan jamaah, pesan dakwah lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah merupakan hasil dari sinergi antara dimensi kognitif (kebenaran pesan), dimensi afektif (kelembutan penyampaian), dan dimensi sosial (kesesuaian konteks), yang secara bersama-sama membentuk komunikasi yang efektif dan transformatif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu proposisi bahwa implementasi '*qaulan sadidan*', '*qaulan layinan*', dan '*qaulan ma'rufan*' tidak seharusnya dipahami sebagai prinsip-prinsip yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu model komunikasi dakwah integratif. Model ini menempatkan '*qaulan sadidan*' sebagai fondasi kredibilitas pesan, '*qaulan layinan*' sebagai strategi retorik dalam membangun penerimaan jamaah, dan '*qaulan ma'rufan*' sebagai mekanisme adaptasi komunikasi terhadap konteks sosial audiens. Integrasi ketiga prinsip tersebut menghasilkan komunikasi dakwah yang mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan emosional, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku jamaah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam praktik khutbah Jumat, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual berupa Model Komunikasi Dakwah Integratif Berbasis *Tiga Prinsip Qaulan*, yang dapat dijadikan kerangka analisis bagi penelitian komunikasi dakwah pada berbagai konteks kelembagaan maupun sosial lain.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip komunikasi Islam dalam khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia tahun 2025 telah berlangsung secara integratif melalui penerapan '*qaulan sadidan*', '*qaulan layyinan*', dan '*qaulan ma'rufan*'. '*Qaulan sadidan*' tercermin dalam penyampaian pesan yang berbasis dalil, faktual, dan relevan dengan realitas kehidupan jamaah, khususnya dalam konteks profesionalisme dan integritas kerja. Sementara itu, '*qaulan layyinan*' terlihat melalui penggunaan gaya bahasa yang lembut, persuasif, dan tidak konfrontatif, yang mampu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif. Adapun '*qaulan ma'rufan*' terwujud dalam kesantunan berbahasa serta kesesuaian pesan dengan norma sosial dan karakteristik jamaah, sehingga komunikasi dakwah menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima.

Keterpaduan ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran substansi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan relevansi sosialnya. Faktor pendukung seperti kompetensi komunikatif khatib dan karakteristik jamaah yang relatif kritis dan berpendidikan tinggi turut memperkuat kualitas komunikasi khutbah. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu penyampaian dan variasi kemampuan retorika antar khatib, yang berpotensi memengaruhi optimalisasi penerapan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas komunikasi dakwah agar lebih adaptif terhadap kebutuhan jamaah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan '*qaulan sadidan*', '*qaulan layinan*', dan '*qaulan ma'rufan*' secara simultan mampu menghasilkan komunikasi dakwah yang efektif, etis, dan berdaya transformasi. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan

perilaku yang lebih reflektif dalam kehidupan sosial dan profesional. Dengan demikian, khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PU Republik Indonesia dapat dipandang sebagai model praktik komunikasi dakwah yang kontekstual di lingkungan institusi pemerintah, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Daftar Pustaka

- Abas, A. D. S., & Nasrullah. (2025). Relevansi Hadis tentang Ghibah terhadap Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial : Analisis Tematik dan Etika Digital Muslim. *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 83–101. Retrieved from <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad>.
- Baidawi at al.(2023).Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, dan Edukasi Islami. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* Vol.1,No.1, Januari 2023, 1-26
- Burhanudin, B., & Rojali, A. R. (2022). Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26(1), 51–69. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.) (5 th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Denzin, Norman K., Yvonna S, L. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication. (Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hlm. 777–804.
- Hasan, Bastomi.(2017).*Dakwah Bi Al-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2, hlm. 81–100. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.177>
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action: Volume Two. Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Boston: Beacon Press.p.22-42.
- Ibrahim, A. H., Nasir, S. M., & Ilyas, A. (2025). Komunikasi Instruktif Nabi Muhammad SAW dalam Hadis : Landasan Dakwah Partisipatif bagi Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer, *X*(1), 29–37.
- Khumaini, F. Al, & Abdurrazaq, M. N. (2020). Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah Di Masjid Jami At-Taqwa Desa, 7(11), 1089–1100. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.28252>
- Mahadi, U. (2019). Komunikasi Islam dalam Lintas Budaya. *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2), 272–297. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6439>
- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publication. p.12-14.
- Mubarok, Akbar Rizquni dan Sunarto,2024. Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-11.
- Muhtadiah, H., Rudi, S., Ihsan, M., Yazid, M., & Zainun. (2025). Implementasi Prinsip Qaulan Sadidan dan Qaulan Ma'rufan dalam Komunikasi Pembangunan di Pedesaan Sumatera Utara. *As-Syar i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 7(2), 337–344. <https://doi.org/10.47467/as.v7i2.6782>
- Munir, M. (2006). *Metode Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Mulahazhah, Hilwi. Peran Komunikasi Islam dalam Penyelesaian Konflik Sosial pada Masyarakat Multikultural. *Hudan Lin Naas.Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 6, No. 2, Desember 2025.hlm.193-220.
- Mahadi, Ujang. (2019). "Komunikasi Islam dalam Lintas Budaya." *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam LAIN Kudus*, Vol. 10, No. 2,Desenber 2019. hlm. 205–226.

- Muqowim, & Lessy, Z. (2019). Augmenting Science in The Islamic Contemporary World: A Strategic Attempt at Reconstructing the Future. *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 197–230. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.197-230>
- Nasution, N. R. (2023). Dakwah yang Menggerakkan: Ustaz Abdul Somad dan Komunikasi Islam, 7(April), 1–12.
- Nur, A., Sukmaningtyas, I., Nurrohim, A., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur ’ an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4, 556–576. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq%0AEtika>
- Pamungkas, M. A. B., & Fauzi, S. (2024). Implementasi Ayat Qaulan Ma’rufan dalam Pembiasaan Akhlaq dan Adab di Kuttab Al Husnayain Surakarta. *ANWARUL*, 4(1), 313–325. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2540>
- Peneliti. (2025). Hasil Observasi dan Wawancara pada Beberapa Sampel Khutbah Jumat di Masjid Assalam Kementerian PU Republik Indonesia Tahun 2025. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Rahim, U. A., & Chandra, M. (2020). Pesan-Pesan Komunikasi Edukatif Dalam Mendidik Anak (Tinjauan Prespektif Komunikasi Islam) Umar Abdur Rahim SM 1 , Marlina Chandra 2. *KOMUNIKAS ISLAMIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 7(1), 186–200. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika>
- Rahmadani, I., Rosyid, M. B., Amin, D. M., & Saputra, N. (2025). Analisis Gaya Komunikasi Khatib Jumat Ustaz H. Ahmad Fauzi di Masjid Raya Darussalam: Pendekatan Retorika Dakwah. *NubuwwAS; Journal of Comumunication and Islamic Broadcasting*, 1, 43–55.
- Rakhmawati, K., & Romadi, P. (2026). Gaya Komunikasi Dakwah Nahi Munkar: Studi Netnografi Pada Akun Instagram @wajdi_azim. *Ad-Da’wah Jurnal Dakwah: Komunikasi Dan Penyiaran*, 24(1), 104–126.
- Rizqiyah, Luluk Ainur.2025. Framing Berita Kenaikan Tunjangan DPR: Analisis Etika Komunikasi Islam. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* Volume 3, Nomor 1, Januari 2025, 107-117
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Prenada Media Group.